

## Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen

Arianus Hermanus Illu<sup>a</sup> & Leniwan Darmawati Gea<sup>b</sup>

<sup>a</sup> Gereja Misi Kasih Indonesia Hong Kong (GMKIH)

<sup>b</sup> Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak

*email:* arianusillu@yahoo.com<sup>a</sup>, leniwangea83@gmail.com<sup>b</sup>

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><b>Sejarah artikel:</b>                      Dikirim 1 Juni 2021                      Direvisi                      Diterima                      Terbit</p> <hr/> <p><b>Kata kunci:</b>                      Efektivitas                      Konseling                      Pendidikan                      Keluarga Kristen</p> <hr/> <p><b>Keywords:</b>                      Effectiveness                      Counseling                      Education                      Christian Family</p>	<p>Konseling Kristen memegang peranan penting dalam hidup orang percaya yang selalu diperhadapkan dengan banyak persoalan hidup. Karena banyaknya masalah yang dihadapi serta sulitnya jalan keluar yang diperoleh, maka melalui konseling Kristen orang percaya dibimbing ke arah penyelesaian masalah hidup menurut kehendak Allah. Melalui bimbingan itulah pendidikan Kristen memperoleh tempat yang penting sebagai wujud ketidakterpisahannya dengan konseling Kristen. Sinergitas itu tampak melalui tujuan masing-masing bidang tersebut, sebab sama-sama bertujuan membimbing orang percaya untuk menyadari akan dosa dan mengenal Tuhan Yesus Kristus. Dengan demikian, maka konseling Kristen jelas efektif melalui pendidikan Kristen. Ruang lingkup kedua bidang tersebut amat luas, sehingga tulisan ini akan difokuskan pada dan dalam ruang lingkup keluarga Kristen sebagai wadah untuk pengaktualisasiannya</p> <hr/> <p style="text-align: center;"><b>A B S T R A C T</b></p> <p>Christian counseling plays an important role in the lives of believers who always come across various life issues. Because of the many problems faced and the difficulty of finding solutions, through Christian counseling, believers are guided to solve life issues in accordance to God's will. It is through such guiding function that Christian education gains an important place as a manifestation of inseparability with Christian counseling. The synergy is seen through the aims of the two fields, for they both aim to guide believers to realize sin and learn to know the Lord Jesus Christ. Thus, Christian counseling is clearly effective through Christian education. The scope of these two fields is broad, therefore this paper will focus on and within the scope of the Christian families as the forum for its actualization.</p>

### PENDAHULUAN

Di sepanjang sejarah, manusia dalam perkembangan hidupnya selalu berjuang untuk memperoleh masa depan yang baik. Ada banyak cara yang diupayakan untuk memperoleh tujuan dan harapan tersebut. Diantara cara yang mungkin dapat kita uraikan dan jelaskan secara panjang lebar, pendidikan tidak ketinggalan pentingnya dalam upaya tersebut. Sehubungan dengan itu, dalam sebuah prakata penerbit yang mengawali karya Louis

Berkhof dan Cornelius Van Til, dijelaskan bahwa pendidikan adalah salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia. Gagalnya pendidikan juga merupakan kegagalan kehidupan dan masa depan.<sup>1</sup> Dalam konteks keindonesiaan, Sudarmanto menjelaskan bahwa, tujuan utama pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, yaitu seluruh rakyat Indonesia.<sup>2</sup> Penjelasan tersebut ingin menegaskan bahwa pendidikan adalah hal yang penting dan mendesak dalam mempersiapkan masa depan dan kehidupan manusia yang baik. Oleh karena pendidikan mendesak, maka sudah seharusnya manusia selalu berurusan dengan pendidikan.

Jika ditelusuri, pendidikan memiliki jangkauan yang luas dan menjalar di segala segi kehidupan manusia. Oleh karena luasnya jangkauan tersebut, maka tulisan ini hanya akan dibatasi pada satu bidang atau ruang lingkup, yaitu Keluarga Kristen. Berkenaan dengan ruang lingkup tersebut, maka pendidikan yang dimaksudkan juga merupakan pendidikan Kristen, yang didalamnya mengandung nilai-nilai Kristen yang berbeda dengan pendidikan pada umumnya.

Meskipun pendidikan amat penting, namun perlu juga didampingi dengan konseling Kristen guna membimbing orang percaya dalam relasi yang amat khusus, dan menuntun mereka hidup menurut iman Kristen yang sesungguhnya. Keunikan konseling Kristen adalah melalui pendampingannya berdasarkan kasih Kristus, sehingga melaluinya orang percaya hidup menurut didikan Tuhan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur melalui penelaahan kepustakaan dengan beberapa langkah yaitu mencari teori-teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat dijadikan landasan teori bagi penelitian yang dilakukan.<sup>3</sup> Generalisasi-generalisasi dapat ditarik dari laporan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan bagi masalah yang sedang digarap.<sup>4</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen**

Pendidikan dalam keluarga Kristen secara proporsional memang efektif menurut tujuannya sendiri, namun upaya untuk mengaitkannya dengan konseling Kristen merupakan hal yang penting, sebab keduanya dapat saling memengaruhi dan saling melengkapi.

---

<sup>1</sup> Louis Berkhof dan Cornelius Van Til, *Foundations of Christian Education* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2013), v.

<sup>2</sup> G. Sudarmanto, *Menjadi Pelayan Kristus Yang Baik* (Batu: Departemen Multimedia YPPH, 2009), 256.

<sup>3</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 18.

<sup>4</sup> Ibid.

## *Konseling Kristen*

### Pengertian Konseling Kristen

Secara sederhana Collins mengemukakan arti konseling Kristen dengan uraian singkat bahwa, konseling adalah hubungan timbal balik antara dua individu, yaitu konselor yang berusaha menolong atau membimbing dan konsele yang membutuhkan pengertian untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya. Dalam hal ini seorang konselor Kristen akan berusaha mengaplikasikan kebenaran firman Tuhan atas persoalan-persoalan hidup ini.<sup>5</sup> Berkenaan dengan itu, Gintings pun memberikan uraian yang cukup teknis bahwa, istilah konseling diambil dari *counsellor* yang artinya penasehat, yang sudah dipergunakan di dalam Perjanjian Lama, misalnya dalam 1 Tawarikh 27:32 dengan istilah *soferim* yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris *counsellor* artinya penasehat. Istilah ini juga muncul dalam Yesaya 9:6 dengan istilah *misera (counsellor)* yang dinubuatkan tentang kedatangan Yesus sebagai Penasehat Ajaib. Di dalam Perjanjian Baru, istilah *counsellor* paling sering muncul dalam hubungan dengan Roh Kudus (Yunani = *Parakletos*); dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai penghibur, penasehat, dan penolong.<sup>6</sup>

Selanjutnya, John MacArthur, Jr., melansir bahwa, sejak zaman para rasul, konseling telah ada di Gereja sebagai kegiatan alami dalam kehidupan spiritual bersama. Bagaimanapun juga, Perjanjian Baru sendiri menyuruh para pemeluknya untuk “saling menasihati” (Rm. 15:14); “nasihatilah seorang akan yang lain” (Ibr. 3:13); “hiburkanlah seorang akan yang lain dengan perkataan-perkataan ini” (1Tes. 4:18); “nasihatilah seorang akan yang lain dan saling membangunlah kamu” (1Tes 5:11); “hendaklah kamu saling mengaku dosa dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh” (Yak. 5:16).<sup>7</sup>

Dalam arah itu, pada prinsipnya konseling Kristen memiliki beberapa keunikan yang perlu dipahami sebagaimana yang dikemukakan oleh Paul D. Meier, dkk., yaitu: *Pertama*, konseling Kristen menerima Alkitab sebagai standard otoritas tertinggi. Orang Kristen tidak dibiarkan “terombang-ambing” tetapi mereka bisa mengacu pada otoritas tertinggi. Orang Kristen bersandar pada Roh Kudus untuk menuntun mereka sepanjang Alkitab, dan tidak bersandar pada hati nurani mereka sendiri untuk mengarahkan perilaku. Jika hati nurani sesuai dengan firman Allah, hal itu sah; jika tidak, hati nurani tidak valid. Alkitab tidak hanya memberikan wawasan ke dalam perilaku manusia, tetapi juga menaruh segala sesuatu dalam sudut pandang yang sesuai. Hal ini memberi tahu siapa kita, dari mana kita berasal, dan bagaimana sifat dan tujuan kita. *Kedua*, konseling Kristen unik karena bergantung bukan hanya pada kehendak manusia untuk bertanggung jawab, melainkan juga pada kuasa Roh Kudus yang berdiam di dalam diri kita yang memampukan kita menaklukkan masalah manusia. Meskipun kita semua bertanggung jawab atas tindakan

---

<sup>5</sup> Garry R. Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif* (Malang: Literatur SAAT, 2012), 13.

<sup>6</sup> E. P. Gintings, *Konseling pastoral Terhadap Masalah Umum Kehidupan* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 9-10.

<sup>7</sup> John F. MacArthur, Jr., Wayne A. Mac, dkk., *Pengantar Konseling Alkitabiah: Pedoman Dasar Prinsip dan Praktik Konseling* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002), 19.

kita, orang Kristen pun bisa memilih untuk tidak bertanggung jawab. Namun melalui kuasa Allah, kita tidak lagi perlu menjadi budak kehendak yang lemah, lingkungan kita pada masa lalu, atau situasi sosial. Meskipun masalah tidak hilang ketika kita menerima Kristus, kita mendapatkan kekuatan yang baru untuk mengatasinya. *Ketiga*, konseling Kristen unik karena meskipun menurut sifatnya orang Kristen itu egois dan cenderung mengabaikan atau membenci Allah (Rm. 1:28-32), melalui iman mereka menerima Roh Kudus yang memberi kemenangan untuk mengatasi sifat dosa mereka. *Keempat*, konseling Kristen unik karena mampu mengatasi masa lalu konseli dengan efektif. Banyak teori kepribadian tradisional (terutama teori psikoanalisis) secara eksklusif menangani masa lalu. Karena orang Kristen menemukan bahwa kejadian pada masa lalu mereka diampuni, mereka bisa merasa terlepas dari rasa bersalah (I Yoh. 1:9) dan menatap ke masa depan (Flp. 3:13-14). Bahkan sekalipun beberapa kejadian pada masa lalu membutuhkan pemahaman dan doa khusus untuk menyingkirkan kebencian dan kepahitan, orang percaya memiliki posisi yang aman di dalam Kristus. *Kelima*, konseling Kristen unik karena didasarkan pada kasih Allah. Allah mengasihi kita (I Yoh. 4:10) dan ketika kasih-Nya mengalir melalui kita, kita mengasihi orang lain dan memperhatikan mereka (Rm. 12:9-21). Konselor Kristen merasakan hubungan rohani dengan orang Kristen lain dan membantu mereka untuk bertumbuh di dalam Kristus ketika mereka menyelesaikan masalah. *Keenam*, konseling Kristen unik karena menangani orang itu seutuhnya. Konselor Kristen sadar bahwa aspek fisik, psikologis, dan rohani manusia saling berkaitan secara rumit.<sup>8</sup>

Sebagaimana halnya dengan pengertian umum, konseling mengacu pada pemecahan masalah seseorang, tetapi konseling Kristen memiliki perbedaan yaitu, tidak terikat pada profesionalitas. Artinya bahwa konseling Kristen dapat melibatkan setiap orang percaya, dengan kuasa Roh Kudus, untuk menghibur dan menasehati sesamanya yang sedang dalam persoalan atau jatuh dalam dosa. Roh Kudus dapat memakai setiap orang percaya untuk tugas tersebut, sehingga kecakapan dan keahlian manusia tidak menjadi tuntutan atau standarnya.

### Pentingnya Konseling Kristen

Menghadapi dunia yang berdosa dengan beragam persoalan yang ada, maka tidak dapat disangkal jika manusia memerlukan penyelesaian masalah. Banyak orang mengalami depresi karena masalah yang mereka alami. Simanjuntak menulis bahwa, Berbagai masalah kehidupan sedang mengancam keluarga Kristen masa kini. Kalau kita peka, hampir setiap hari, saat kita bertemu sahabat di tempat kerja, berkunjung ke rumah kerabat atau warga jemaat, ada saja pergumulan yang kita dengarkan. Kesusakan manusia zaman ini dapat kita dirasakan dengan tingginya angka penderitaan depresi, kecemasan dan gangguan jiwa lainnya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Paul D. Meier, *Pengantar Psikologi & Konseling Kristen 2...*, 188.

<sup>9</sup> Julianto Simanjuntak, *Perlengkapan Seorang Konselor* (Tangerang: Layanan Konseling Keluarga dan Karir (LK3), 2007), 11.

Selain itu berbagai persoalan moral juga memerlukan bimbingan, sebab kerusakan moral telah begitu meresahkan hidup manusia. Pembunuhan, perzinahan, korupsi, kecanduan obat-obat terlarang, aborsi, perselingkuhan, pelecehan seksual, dan lain-lain, marak terjadi. Kita dihujani dengan informasi-informasi buruk tentang tindakan-tindakan amoral, baik dalam dunia secara umum bahkan dalam gereja sendiri terjadi hal-hal yang demikian.

Kenyataan-kenyataan tersebut demikian memprihatinkan, karena itu dunia perlu ditolong. Salah satu upaya yang diharapkan adalah pelayanan konseling. Terhadap pelanggaran-pelanggaran moral yang sedang dihadapi, juga masalah-masalah hidup tersebut, tujuan konseling Kristen tentu bukan hanya berurusan dengan penyelesaian masalah moral melalui terapi atau nasihat-nasihat bijak, tetapi lebih dari pada itu konseling Kristen berhadapan dengan masalah yang paling vital, yaitu dosa. Mengenai dosa, Ryle menjelaskan bahwa, dosa merupakan penyakit moral yang luas sekali yang mempengaruhi seluruh umat manusia. Dosa terdiri dari perbuatan, perkataan, pikiran, atau khayalan apa pun yang tidak seturut dengan pikiran dan hukum Allah. Penyimpangan sedikit saja, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, dari kehendak dan karakter Allah yang dinyatakan adalah dosa, dan serta-merta membuat kita bersalah di hadapan Allah.<sup>10</sup> Dosa itu serius dan berakibat fatal. Menurut iman Kristen dosa menyebabkan manusia terpisah dari Allah dan berujung pada kematian kekal. Tidak ada cara lain untuk menyelesaikan dosa, kecuali melalui pertobatan pribadi dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.

### **Pendidikan Kristen**

Pendidikan memiliki ruang lingkup yang luas. Hal tersebut dikemukakan oleh Alfred North Whitehead, bahwa pendidikan adalah masalah yang sulit, tidak dapat dipecahkan oleh sebuah rumus yang sederhana.<sup>11</sup> Meskipun demikian, tidak berarti bahwa pendidikan tidak dapat dijelaskan. Tetap ada penjelasan yang diberikan untuk kita mengerti apa sebenarnya pendidikan itu. Sehubungan dengan itu, Harianto GP mengutip M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa, dalam dunia pendidikan dikenal istilah “pedagogi” (Yun. *paedagogia*) yang berarti “pendidikan”. Pedagogi atau ilmu pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, dan merenungkan tentang gejala-gejala mendidik.<sup>12</sup>

Sebagai perluasan, ada beberapa defenisi yang akan ditambahkan, yaitu: *Pertama*, menurut Lawrence Cremin. Ia mendefenisikan pendidikan sebagai “usaha sengaja, sistematis, dan terus menerus untuk menyampaikan, menimbulkan atau memperoleh pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keahlian-keahlian, atau kepekaan-kepekaan, juga setiap akibat dari usaha itu.”<sup>13</sup> Dipihak lain, yaitu Alfred North Whitehead yang memberikan defenisi bahwa, Pendidikan adalah bimbingan bagi individu untuk memahami seni

---

<sup>10</sup> J.C. Ryle, *Aspek-Aspek Kekudusan* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2003), 1-2.

<sup>11</sup> Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), xvi.

<sup>12</sup> Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012), 1.

<sup>13</sup> Thomas H. Groome, *Christian Religious Education...*, 29.

kehidupan; dan dengan seni kehidupan yang saya maksudkan adalah prestasi yang paling lengkap dari pelbagai kegiatan yang mengekspresikan potensi-potensi makhluk hidup ketika berhadapan dengan lingkungannya yang sebenarnya.<sup>14</sup>

Dalam perspektif Kristen, Van Til menjelaskan bahwa Pendidikan adalah suatu implikasi dalam interpretasi Allah. Tidak ada intelektualisme sempit yang terimplikasi dalam defenisi ini. Memikirkan apa yang dipikirkan Allah, mendedikasikan alam semesta kepada Penciptannya, dan menjadi wakil dari Raja segala sesuatu; inilah tugas manusia. Manusia adalah nabi, imam, dan raja.<sup>15</sup> Berdasarkan pemahaman tersebut, mak pendidikan Kristen memiliki tujuannya sendiri yang berbeda dengan pendidikan pada umumnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Groome bahwa, tujuan pendidikan agama Kristen adalah untuk mensponsori orang-orang ke arah iman Kristen yang dewasa sebagai realitas yang hidup.<sup>16</sup> Iman Kristen yang dimaksudkan adalah iman kepada Allah dalam Tuhan Yesus Kristus yang adalah sumber untuk mendidik orang percaya menjadi serupa dengan kehendak Tuhan. Sehubungan dengan itu, Sudarmanto menjelaskan bahwa Alkitab sebagai sumber iman Kristen membimbing manusia mengenal Dia, Allah berperan sebagai pengajar. Ia mengajarkan kebenaran yaitu Pribadi-Nya, firman-Nya dan perbuatan-Nya. Ia berkomunikasi dengan manusia di sepanjang sejarah melalui berbagai cara (Ibr. 1:1-2). Ia menjadi Pengajar yang tiada taranya (Ayb. 36:22). Baca juga Ayub 21:22; Yesaya 40:14; Mazmur 94:10.<sup>17</sup> Berkaitan dengan tujuan tersebut, Luther juga memberikan rumusan yang cukup lengkap, bahwa: tujuan Pendidikan Agama Kristen ialah untuk melibatkan semua warga jemaat, khususnya yang muda, dalam rangka belajar teratur dan tertib agar semakin sadar akan dosa mereka serta bergembira dalam Firman Yesus Kristus yang memerdekakan mereka di samping memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya pengalaman berdoa, Firman tertulis, Alkitab, dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian secara bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen, yaitu Gereja.<sup>18</sup>

Selain rumusan-rumusan yang telah dikemukakan mengenai tujuan pendidikan Kristen, penjelasan Calvin patut mendapat tempat dalam mendukung penjelasan-penjelasan tersebut. Menurut Calvin, tujuan Pendidikan Agama Kristen ialah mendidik semua putra-putri sang Ibu (gereja) agar mereka, - dilibatkan dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dibimbing oleh Roh Kudus, - diajar mengambil bagian dalam kebaktian serta mencari keesahan gereja, - diperlengkapi memilih cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa Yesus Kristus dalam gelanggang pekerjaan sehari-hari serta hidup

---

<sup>14</sup> Ibid., 30

<sup>15</sup> Louis Berkhof dan Cornelius Van Til, *Foundations of Christian Education...*, 65.

<sup>16</sup> Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 107.

<sup>17</sup> G. Sudarmanto, *Menjadi Pelayan Kristus Yang Baik...*, 7.

<sup>18</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato Sampai Ignatius Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 342.

bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus.<sup>19</sup>

Semua tujuan Pendidikan Agama Kristen yang telah dikemukakan mengantar kita kepada muara atau hal yang paling mendasar, yaitu untuk kemuliaan Allah dalam Yesus Kristus di segala aspek hidup manusia kepunyaan-Nya. Tidak ada tujuan lain yang lebih penting dalam Pendidikan Kristen selain memuliakan Allah. Semua Pendidikan Kristen, di manapun diterapkan harus menyentuh dasar tersebut.

Dengan memperhatikan aspek-aspek penting dalam pendidikan Kristen, maka tampak bahwa pendidikan Kristen memiliki sinergitas dengan konseling Kristen, sebab sama-sama bertujuan untuk membimbing orang kepada Tuhan Yesus melalui cara menyadarkan manusia akan status keberdosaan mereka serta, menuntun mereka mengenal Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Ada banyak ruang untuk menerapkan hal tersebut, tetapi fokus penulisan ini adalah pada lingkup keluarga Kristen.

### **Keluarga Kristen**

Menurut penjelasan Petrus Octavianus, keluarga dalam hal ini rumah tangga adalah satu-satunya lembaga yang mutlak dimulai dengan Tuhan dan memberi tempat utama kepada Tuhan sepanjang sejarahnya.<sup>20</sup> Keluarga Kristen dimulai dengan sebuah pernikahan sejak manusia pertama Adam dan Hawa diciptakan (Kej. 1:26-27; 2:18). Berakar dari kebenaran Alkitab, menurut Soesilo, pernikahan pertama di dunia ini terjadi setelah Tuhan menciptakan seorang pria, Adam, dan Tuhan mengevaluasi keadaan Adam belum baik karena ia masih hidup seorang diri. Tuhan memutuskan seharusnya manusia tidak hidup sendirian dalam dunia ini, tetapi dalam hubungan dengan orang lain. Maka Tuhan menciptakan seorang perempuan. Dalam Alkitab, perempuan dinamakan *teman*, dalam Alkitab TB disebut *penolong*, sedang dalam bahasa Ibrani *ezer*.<sup>21</sup>

Penjelasan serupa juga datang dari G. Sudarmanto bahwa, Sejak semula Allah menghendaki agar manusia tidak hidup seorang diri saja, melainkan hidup bersama dengan pasangan yang sepadan dengannya (Kej. 2:18). Allah menciptakan perempuan dari tulang rusuk laki-laki untuk menjadi pasangan hidupnya (Kej. 2:21-23). Karena itu, laki-laki harus meninggalkan orang tuanya, dan menjadi satu dengan isterinya (Kej. 2:24). Mereka diberkati dan diperintahkan untuk beranak cucu membangun keluarga yang hidup di bumi (Kej. 1:28). Allah memandang semuanya itu 'sungguh amat baik' (Kej. 1:31).<sup>22</sup>

Keluarga dalam kesatuan istimewa yang diciptakan oleh Allah, menyediakan naungan, perlindungan, pemeliharaan, perasaan menjadi anggota kelompok, lingkungan belajar, dan landasan yang aman. Dari landasan inilah anak yang dewasa memulai keluarga

---

<sup>19</sup> Ibid., 414-415.

<sup>20</sup> Petrus Octavianus, *Membangun Rumah Tangga Bahagia* (Batu: Departemen Literatur YPPH, 2010), 4.

<sup>21</sup> Vivian A. Soesilo, *Bimbingan Pranikah. Buku Kerja Bagi Pasangan Pranikah Edisi 2* (Malang: SAAT, 2010), 3-4.

<sup>22</sup> G. Sudarmanto, *Menjadi Pelayan Kristus Yang Baik...*, 122.

baru. Keluarga adalah hal penting, terutama bagi orang Kristen. Hubungan khusus Allah dengan umat-Nya dilaksanakan melalui keluarga.<sup>23</sup>

Berdasarkan definisi dan penjelasan yang telah diuraikan, maka keluarga adalah anugerah Allah yang luar biasa (yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak atau keturunan), sehingga kehidupan dalam keluarga tidak dapat dipisahkan dari Allah sebagai sang Pencipta. Keluarga Kristen harus berakar dalam kebenaran Allah di setiap aspek hidupnya.

### **Pendidikan Dalam Keluarga Kristen**

Sebagaimana dengan uraian sebelumnya, tampak bahwa pendidikan dan keluarga sama-sama memiliki ruang lingkup yang luas, maka pada kesempatan ini keduanya dibatasi dan dipertemukan dalam satu pokok bahasan, yaitu pendidikan dalam keluarga Kristen. Pertemuan kedua hal ini penting, karena keduanya ada hubungan atau keterkaitan yang sangat menentukan masa depan hidup manusia. Dalam hal ini, pendidikan sangat dibutuhkan dalam keluarga dan memegang peranan penting bagi masa depan keluarga Kristen. Oleh karena pendidikan amat penting, maka keluarga harus memerankannya. Mengenai hal tersebut, Harianto menekankan bahwa keluarga memiliki bentuk peranan, yaitu: (1) membangun persekutuan keluarga. (2) Melayani kehidupan. (3) Mendidik anak dalam pendidikan Kristen melalui nasihat dan teguran yang Alkitabiah.<sup>24</sup>

Dalam surat penggembalaan, efektivitas pendidikan Kristen dalam keluarga tampak melalui kehidupan Timotius. Boehlke menekankan bahwa, seperti yang ditunjukkan dalam II Timotius 1:5; 3:15, Timotius sendiri adalah hasil pendidikan agama Kristen yang didapat melalui keluarga dan jemaat: sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu ... Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan iman kepada Kristus Yesus.<sup>25</sup>

Menariknya adalah bahwa, surat penggembalaan sendiri memberikan penekanan yang khusus tentang pentingnya pendidikan dalam tugas penggembalaan. Jika ditelusuri, maka sebetulnya pola pendidikan pada saat itu berkaitan erat dengan bimbingan dan nasehat hidup, serta pengajaran tentang iman Kristen, sehingga tidak ada kategori yang amat ketat untuk memisahkan pendidikan Kristen dan peran konseling Kristen. Artinya bahwa keduanya saling bersinergi, sebab umumnya anak-anak tumbuh dan berkembang dalam konteks hidup yang demikian.

---

<sup>23</sup> Ted Ward dalam Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini...*, 71.

<sup>24</sup> Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini...*, 65.

<sup>25</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato Sampai Ignatius Loyola...*, 76.

## Peran Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen

Perlu untuk dipahami bahwa orang tua pun dapat menjadi konselor bagi anak-anak, sebab orang tua memegang peranan utama sebagai pembimbing dalam keluarga. Seluruh seluk-beluk hidup dalam keluarga, khususnya anak, merupakan tanggung jawab orang tua. Hubungan terhadap anak secara mutlak terkait erat dengan orang tua, sebab melalui merekalah anak dikandung dan dilahirkan. Dalam relasi yang demikian erat itu, pendidikan adalah kewajiban mutlak orang tua terhadap anak. Orang tua harus berperan sebagai pembimbing/ konselor dalam hal mengajar dan memberi nasehat kepada anak, agar anak dapat hidup dengan baik menurut kebenaran Allah. Mengenai hal tersebut, Bons-Storm memberi penjelasan penting bahwa, Pendidikan orangtua adalah penting sekali. Pendidikan bukan hanya berarti: mengajar, melainkan terutama: bergaul dengan anak-anak secara terbuka dan penuh kasih. Pendidikan berarti: bukan hanya memberi makan dan minum kepada anak-anak kecil yang manis, melainkan terutama: bercakap-cakap dengan anak-anak yang sudah bersekolah, mendengarkan kepada cerita-cerita, mereka mengambil waktu untuk mempercakapkan hal-hal yang jasmani dan rohani dengan mereka. Melalui jalan itu diciptakanlah suatu suasana kasih, suasana saling percaya dan saling menghormati yang memperlengkapi anak itu melihatnya sendiri. Dan hari demi hari anak itu lebih mampu untuk melihat dan menilai sendiri apa yang baik dan apa yang kurang baik. Dibimbing oleh orangtuanya, yang tiap-tiap hari mau bertukar pikiran dengan dia maka anak menjadi seorang dewasa, yang bertanggungjawab atas dirinya sendiri.<sup>26</sup> Penekanan Bons-Storm dititikberatkan pada penggembalaan, sehingga pendidikan yang dimaksudkan adalah pendidikan yang bertujuan menggembalakan anak.

Pada pihak lain, Harianto GP menjelaskan bahwa ayah dan ibu berperan aktif dalam perkembangan rohani anak.<sup>27</sup> Keluarga dan anggota keluarga, terutama orangtua (ayah-ibu), sebaiknya secara lebih serius berfokus dan berkonsentrasi dalam mengajar karena didikan yang mereka berikan kelak akan mempengaruhi pembentukan karakter masa depan anak-anak dan keluarga Kristen.<sup>28</sup> Kepala keluarga bertanggung jawab mengajar PAK kepada keluarganya. Hal ini dapat dilakukan melalui kebaktian atau retreat keluarga. Kepala keluarga harus dapat memimpin keluarganya menjadi keluarga Kristen yang baik dan menjadi teladan dalam hidup dan kehidupannya.<sup>29</sup>

Dalam arah yang sama, Luther dalam penjelasannya mengatakan, bahwa Mereka (orang tua) disuruh Tuhan memenuhi tugas mulia itu (mengajar). Demikianlah kita baca dalam perkataan penulis surat Efesus, "Didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan" (Ef. 6:4b).<sup>30</sup> Selanjutnya, untuk menolong mereka dalam melaksanakan mandat tersebut, Luther menyusun katekismusnya. Dengan buku katekismus dalam tangan orang tua, setiap

---

<sup>26</sup> M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 179.

<sup>27</sup> Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini...*, 67.

<sup>28</sup> Ibid

<sup>29</sup> Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini...*, 67.

<sup>30</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato Sampai Ignatius Loyola...*, 343.

anak dan pembantu rumah tangga dapat diajar memahami intisari iman Kristen. Sekali seminggu, si ayah wajib menguji mereka tentang isi katekismus itu.<sup>31</sup> Upaya Luther tentunya ingin menunjukkan bahwa, Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga amat penting sehingga tidak dapat diabaikan. Setiap orang tua harus menyadari hal tersebut.

Bertalian dengan itu, tugas mendidik anak penting untuk membentuk karakter anak dalam keluarga dan lingkungan, tetapi yang paling utama adalah untuk membentuk kerohanian anak. Bons-Storm menerangkan bahwa, tugas untuk mendidik anak-anak adalah terutama terdiri dari tugas, untuk melangsungkan janji Allah kepada anak-anak dan membimbing anak-anak itu kepada iman bangsa Israel (Kel. 12:6, Kel. 13:14, Ul. 6:20, Yos. 4:6). Tugas utama orang tua adalah pendidikan rohani kepada anak-anaknya. Dengan menaati orang tua, yang menceritakan Firman dan perbuatan Allah kepada anak-anak, anak-anak sebenarnya menaati Tuhan sendiri.<sup>32</sup>

Diantara penjelasan-penjelasan tersebut, hal terpenting yang harus diperhatikan adalah bahwa sebesar apapun peranan orang tua dalam mengajar, ia tidak boleh lupa bahwa Allah adalah sumber pengajarannya dan kepada Allah ia menggantungkan seluruh upaya pengajarannya. Berkaitan dengan itu, Calvin menekankan bahwa, sebagai Allah yang berdaulat, Dialah yang menentukan apakah perkataan seorang pengajar mengenai sasaran atau tidak. Oleh karena itu janganlah seorang pengajar dikalangan gereja melampaui mandatnya menjadi juru bicara Tuhan semesta alam.<sup>33</sup>

Adams pun memberikan penekanan yang penting mengenai hal tersebut dengan asumsi bahwa, pembimbing adalah pekerjaan Roh Kudus. Pembimbingan yang efektif tidak dapat dilakukan tanpa pimpinanNya. Ia disebut "paraclete" (pendamping) yang menggantikan Kristus bagi murid-muridNya. Pembimbing-pembimbing yang belum selamat tidak mengenal Roh Kudus. Mereka abaikan kegiatan bimbinganNya sehingga gagal memperoleh pimpinan dan kuasa yang mereka butuhkan. Pembimbingan kalau bersifat Kristen, dilaksanakan secara serasi dengan pekerjaan pembaharuan dan penyucian dari Roh Kudus. Tidak kebetulan Roh Kudus disebut "Kudus". Roh Kudus adalah sumber dari pada segala perubahan pribadi menuju kesucian. Semua sifat pribadi yang baik; kasih, sukacita, damai, kesabaran, dan sebagainya dinyatakan Allah sebagai "buah" Roh.<sup>34</sup>

Penekanan Adams dan juga Bons-Storm dengan menggunakan istilah pembimbing dan bimbingan, secara tepat ingin menegaskan kesatuan antara pendidikan Kristen dan konseling Kristen. Istilah tersebut amat kental dengan nuansa penggembalaan dalam pendidikan Kristen yang menyiratkan suatu kesatuan antara pendidikan dan konseling Kristen yang saling melengkapi guna mendidik karakter orang percaya untuk menjadi serupa dengan Kristus.

---

<sup>31</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato Sampai Ignatius Loyola...*, 343.

<sup>32</sup> M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 177.

<sup>33</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato Sampai Ignatius Loyola...*, 417.

<sup>34</sup> Jay E. Adams, *Anda pun Boleh Membimbing* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1986), 23.

Hal itu juga secara langsung menunjukkan efektivitas konseling Kristen melalui pendidikan Kristen sebagai hal yang mutlak diperlukan, khususnya dalam lingkup keluarga Kristen. Artinya bahwa, pembimbingan adalah prinsip penting dalam keluarga Kristen yang harus diterapkan oleh orang tua kepada anak, guna menuntun mereka kepada Tuhan Kristus sebagai sumber kebenaran.

## KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, penulis mengutip apa yang dikemukakan Harianto GP, bahwa keluarga adalah lembaga pertama yang ditetapkan Allah di bumi. Allah mendirikan keluarga agar anak belajar dari orang tua. Sebelum membentuk jemaat dan sebelum ada pemerintahan, Allah menahbiskan pernikahan dan keluarga sebagai bangunan dasar masyarakat. Tidak ada tempat yang lebih baik dan penting untuk menumbuhkan iman, dan menabur nilai-nilai kristiani selain keluarga.<sup>35</sup> Penjelasan ini ingin menegaskan bahwa keluarga adalah wadah yang amat penting, yang disediakan Allah bagi manusia untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai umat ciptaa Allah yang paling mulia. Dan untuk mengaktualisasikan diri dengan baik, Allah juga menyediakan sarana yang sangat baik, yaitu pendidikan yang terlebih dahulu telah diprakarsai oleh Allah.

Dengan memperhatikan karya Allah yang luar biasa bagi manusia melalui keluarga, maka panggilan untuk membentuk keluarga dan mendidik keluarga adalah tugas yang mulia untuk memelihara masa depan manusia sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Untuk itu, pendidikan dalam keluarga Kristen harus mendapat perhatian serius dalam kehidupan kita sebagai manusia. Dalam pengertian bahwa pendidikan dalam agama Kristen tidak bisa diremehkan, sebab masa depan generasi umat pilihan Allah telah diatur oleh Allah melalui jalur ini. Keluarga adalah wadah dimana Allah berkarya bagi manusia dan sekaligus wadah yang Allah sediakan bagi manusia untuk berkarya bagi kemuliaan Allah.

Selain itu, gagasan Martin Luther juga amat penting, bahwa PAK adalah pendidikan yang melibatkan semua jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin sadar akan dosa mereka, serta bergembira dalam firman Tuhan yang memerdekakan mereka. Selain itu juga memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya pengalaman berdoa, firman tertulis (Alkitab), dan berbagai kebudayaan sehingga mampu melayani sesama, termasuk masyarakat dan negara, serta turut ambil bagian dalam persekutuan Kristen.<sup>36</sup>

Tujuan pendidikan Kristen yang telah diuraikan tersebut dapat menjadi ruang bagi aktualisasi pelayanan konseling Kristen, sebab kedua-duanya memiliki tujuan yang serupa. Kedua-duanya bersinergi sehingga tidak dapat dipisahkan begitu saja dengan alasan spesialisasi ilmu. Dalam tradisi iman Kristen, konseling dan pendidikan berjalan berdampingan, sebab melalui pendidikan pun konseling dapat secara efektif diterapkan, begitu juga sebaliknya. Pendidikan Kristen tidak melulu berurusan dengan intelektualitas saja, melainkan berurusan dengan kejiwaan dan kerohanian orang percaya. Karena itu,

---

<sup>35</sup> Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini...*, 69.

<sup>36</sup> Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini...*, 72.

maka diperlukan pembimbingan yang merupakan istilah yang khas untuk meleburkan pendidikan dan konseling. Dengan demikian, maka konseling Kristen melalui pendidikan Kristen sangat efektif, khususnya dalam lingkup keluarga Kristen.

### **Daftar Pustaka**

- Adams, Jay E. *Anda pun Boleh Membimbing*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1986
- Berkhof, Louis, dan Til, Cornelius Van. *Foundations Christian Aducation*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato Sampai Ignatius Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Bons-Storm, M. *Apakah Penggembalaan Itu?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988
- Collins, Garry R. *Konseling Kristen Yang Efektif*. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Ginting, E. P. *Konseling Pastoral Terhadap Masalah Umum Kehidupan*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009
- GP, Harianto. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- MacArthur F. John., JR, Mack, A. Wayne. *Pengantar konseling Alkitabiah*. Malang: Yayasan Penerbit Gadung Mas, 2002
- Meier, Paul, D. *Pengantar Psikologi & Konseling Kristen 2*. Yogyakarta: ANDI, 1991
- Octavianus, Petrus. *Membangun Rumah Tangga Bahagia*. Batu: Departemen Literatur YPPH, 2010
- Ryle, J.C. *Aspek-Aspek Kekudusan*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2003.
- Simanjuntak, Julianto. *Perlengkapan Seorang Konselor*. Tangerang: Layanan Konseling Keluarga dan Karir, 2007.
- Soesilo, Vivian A. *Bimbingan Pranikah. Buku Kerja Bagi Pasangan Pranikah Edisi 2*. Malang: SAAT, 2010.
- Sudarmanto, G. *Menjadi Pelayan Kristus Yang Baik*. Malang: Dept. Multimedia YPPH, 2009.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.